

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak munculnya Pondok Pesantren pada zaman walisongo, pesantren senantiasa menjadi lembaga pengembangan Islam di Indonesia. Disamping menjadi lembaga pendidikan, pesantren juga mengambil peran sebagai lembaga sosial dimana pesantren menjadi kontrol masyarakat sekitar dalam menyikapi tantangan zaman. Di pesantren ini, kyai menjadi penyaring masuknya budaya asing dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Banyaknya Pondok Pesantren yang berdiri kokoh di sekitar pabrik gula atau perkebunan tebu pada masa penjajahan, merupakan bukti konkret perlawanan pesantren kepada penjajah, setidaknya untuk menyaring hasil bumi yang mereka bawa ke kehidupan di sekitarnya. Perlawanan teguh pesantren, pada gilirannya, sarung menghadapi penjajah dalam perang 10 Nopember 1945 yang sebelumnya dimulai dengan datangnya fatwa "Menyelesaikan Jihad" oleh Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari.

Pada awal 1970-an, beberapa menginginkan pesantren untuk memberikan pelajaran umum bagi santri mereka.² Hal ini menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para pengamat dan pemerhati Pondok Pesantren. Sebagian orang berpendapat bahwa Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unik dan istimewa harus tetap menjaga tradisinya. Namun pandangan lain menginginkan agar Pondok Pesantren mulai menyerap unsur budaya dan pendidikan dari luar.³

Kedisiplinan santri merupakan elemen penting di Pondok Pesantren, Pendidikan kedisiplinan santri adalah sarana yang efektif dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren. Pembinaan, pemantauan dan bimbingan pendidikan kedisiplinan santri berlangsung di kehidupan sehari-hari, semuanya itu tidaklah lepas dari manajemen di dalamnya, Sehingga semua pihak yang terlibat di Pondok Pesantren, mulai dari santri, asatidz, pengasuh hingga Pondok Pesantren dapat mengikuti dengan baik.⁴

² Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006), hlm 56.

³ Abdul Tolib, 'Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Oleh : Dr. Abdul Tolib', *Jurnal Risaalah*, 1.1 (2015), 61.

⁴Ummi Sa'adah, 'Hukuman Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren', *Jurnal Pedagogik*, 4.1 (2017), 17.

Orang yang mempunyai sikap disiplin maka mempunyai keteraturan dalam kehidupannya. Mengetahui mana yang sebaiknya dikerjakan dan mana yang sebaiknya ditinggalkan. Memiliki keteraturan diri baik dari segi agama, pergaulan dan sebagainya, dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kedisiplinan itu perlu tertanam pada diri seseorang agar orang tersebut mempunyai keteraturan hidup. Sejalan dengan kedisiplinan, Islam menganjurkan pemeluknya untuk berlaku disiplin, yakni taat terhadap peraturan-peraturan maupun ketentuan Allah SWT. Di dalam Pondok Pesantren, kedisiplinan santri merupakan aspek penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan pesantren. Menanamkan kedisiplinan kepada santri-santri bukanlah suatu hal yang mudah. Semuanya diperlukan, baik dari pemberian motivasi atau materi pelajaran yang berhubungan dengan kedisiplinan.⁵

Dalam kitab Al-Qur'an menyebutkan beberapa kata, berkaitan dengan disiplin dan waktu di antaranya ialah: *wal-fajri* (untuk waktu Subuh), *wadh-dhuhâ* (untuk pagi hari), *wan-nahar* (untuk siang hari), *wal 'ashr* (untuk sore hari), atau *wal-lail* (untuk malam hari). Ketika kitab Al-Qur'an mengingatkan waktu petang, kata yang digunakan adalah "*al-'ashr*" yang memiliki persamaan dengan kata "*al-'ashûr*" yang bermakna "perasan sari buah". Kita bahwa semua kemungkinan yang kita miliki telah dimanfaatkan untuk kebaikan? Atau kita menyia-nyiakan potensi ini dari pagi sampai petang? Jika demikian, kita pasti merugi. "*Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar benar dalam kerugian*" (QS. al- 'Ashr [103]: 2). Dari ayat ini, Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk menghabiskan waktu dengan bijaksana melalui pertimbangan tentang kebahagiaan di kehidupan ini dan di kehidupan selanjutnya

Umat Islam tidak hanya diperbolehkan memanfaatkan akhirat untuk merusak kepentingan dunia atau sebaliknya. Menghabiskan waktu mencari rahmat dan kepuasan Tuhan harus seimbang dan proporsional dengan kehidupan dunia dan akhirat. Pesan moral yang terkandung dalam ajaran Islam seperti yang tercatat dalam Al-Qur'an di atas menawarkan penafsiran yang lebih luas dan lebih jelas bagi pengikutnya untuk berperilaku disiplin. bahkan dari beberapa kegiatan

⁵Dwi Cahyanti Wabula dkk, 'Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam', 2018, 12-30.

ibadah seperti puasa, zakat dan haji Ada perintah untuk menggunakan disiplin..⁶

Dari pernyataan hasil awal observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami desa Ploso kecamatan jati kabupaten Kudus menunjukkan bahwa karakteristik Pendidikan yang dilaksanakan menggunakan sistem Pendidikan Pondok Pesantren modern yang fokus pada Pendidikan formal dan nonformal. Dalam lingkup Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami ploslo jati Kudus, tidak hanya sebagai tempat belajar melainkan juga sebagai proses hidup dari seorang santri diantaranya merupakan pembentukan karakter/kepribadian dan pengembangan sumber daya.⁷

Dalam proses pembentukan dan pengembangan karakter santri Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami ploslo jati Kudus, tentunya menjadikan santri yang berperilaku baik salah satunya adalah kedisiplinan. Berdasarkan berbagai aktivitas seseorang santri perlu mengutamakan kedisiplinan. Santri yang belajar di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami ploslo jati Kudus memiliki banyak aktivitas, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Kegiatannya lebih produktif daripada lembaga formal lainnya. diantaranya memiliki kegiatan rutinitas, keagamaan, teknis dan sebagainya. Selain itu, ada aturan yang mengatur tentang kewajiban dan hak siswa. Pesantren dikenal dengan nilai ketaatan dan ketaatan terhadap perintah kiai (pengasuh). Oleh karena itu, santri harus memiliki sikap disiplin demi tercapainya tujuan utama pesantren.

Salah satu lembaga yang menegakkan disiplin adalah di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami ploslo jati Kudus. Maka dari itu dalam proses peningkatan kedisiplinan seorang santri, maka perlu adanya proses bimbingan, pembinaan dan pemantauan terhadap santri untuk menjadikan santri yang berperilaku baik dari sikap disiplin.

Pendekatan behavioral adalah salah satu pendekatan tertua dalam psikoterapi dan salah satu yang paling umum digunakan oleh para profesional kesehatan mental. Pendekatan behavioral memiliki berbagai model konseling untuk menangani berbagai jenis masalah, sebut saja penguatan positif, *token economy*, *desensitisasi sistematis*, *flooding*, dan banyak lagi. Pendekatan behavioral berakar pada eksperimen psikologi dan penelitian tentang proses pembelajaran pada manusia dan hewan. Behavioral adalah suatu pandangan ilmiah

⁶Nikmah Rahmawati, 'Kenakalan Remaja Dan Kedisiplinan: Perspektif Psikologi Dan Islam', *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11.2 (2017), 267.

⁷Nuris Fahmi, Wawancara pra penelitian, 26 Desember 2021

tentang perilaku manusia. Tingkah laku yang dimaksud adalah perbuatan yang ditampilkan oleh individu. Pada pendekatan behavioral dikenal *Reinforcement* dan *punishment*. Perilaku adaptif yang tampak diberi penguatan (*Reinforcement*) yaitu memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan bertujuan agar perilaku itu cenderung akan diulangi, meningkat, dan stabil di masa akan datang. Sementara tingkah laku maladaptif akan diberikan *punishment* dengan tujuan mencegahnya terjadi lagi di masa yang akan datang.⁸

Teknik *Reinforcement* atau penguatan proses tentang perilaku yang diperkuat oleh konsekuensi yang akan mengikuti perilaku tersebut. Pada saat perilaku mengalami penguatan maka perilaku itu akan cenderung untuk muncul kembali pada masa yang akan datang.

Implementasi Teknik *Reinforcement* merupakan suatu metode perubahan tingkah laku yang diberikan melalui penguatan-penguatan yang dijelaskan sebagai suatu konsekuensi yang memperkuat perilaku. Melalui pemberian treatment dengan model penguat siswa akan mengalami perubahan positif, yang diperkuat setelah individu melakukan kegiatan yang menguntungkan dirinya.⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Bimbingan Pengurus Pesantren Dengan Pendekatan *Behavioral* Melalui Teknik *Reinforcement* Untuk Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al-Islami Ploso Jati Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Dalam proses pelaksanaan penelitian untuk mempermudah hasil analisis penelitian yang sesuai dengan latar belakang masalah, maka penelitian ini memfokuskan terhadap Pendekatan Behavioral dengan Teknik *Reinforcement* pada Teori Bimbingan Dan Konseling Islam dalam membentuk sikap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al-Islami Kudus.

Fokus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses dalam membentuk sikap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daarusy

⁸Arga Satrio Prabowo and Wening Cahyawulan, ‘Pendekatan Behavioral: Dua Sisi Mata Pisau’, *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5.1 (2016), 15.

⁹Ni Ketut Dewi arum. Ni luah ASRI, ‘Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Positive Reinforcement Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dalam Belajar Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014’, *Jurnal Jurusan Bimbingan Dan Konseling Undiksha*, 2.1 (2013), 1–10.

Syifa Al Islami Ploso Jati Kudus melalui Pendekatan Behavioral dengan Pendekatan *Reinforcement*. Pendekatan behavioral dapat mengubah tingkah laku seorang individu dengan cara dibelajarkan. Stimulus positif dan negatif dapat memperkuat atau memperlemah sebuah tingkah laku yang sesuai dengan tujuan konseling. *Reinforcement* atau penguatan tingkah laku yang diberikan kepada seseorang dapat membuat orang tersebut mengulangi tingkah lakunya dikemudian hari, akan tetapi perilaku baru yang diperoleh individu dari hasil latihan atau belajar dapat menjadi lemah kembali seiring dengan penurunan *Reinforcement* atau stimulus yang diberikan.¹⁰

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan maka munculah rumusan masalah pada penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimanakah sikap kedisiplinan santri Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Ploso Jati Kudus?
2. Bagaimanakah Pendekatan Behavioral Teknik *Reinforcement* Dalam Proses Bimbingan Pengurus Pesantren untuk pembentukan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami?

D. Tujuan Penelitian

Dalam uraian rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya merupakan:

1. Menjelaskan sikap kedisiplinan santri Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Ploso Jati Kudus.
2. Menjelaskan Pendekatan Behavioral Teknik *Reinforcement* Dalam Proses Bimbingan Pengurus Pesantren untuk pembentukan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mendapatkan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan membantu mengetahui dan menambah konsep atau teori untuk mengembangkan pengetahuan yang bermanfaat dalam perkembangan ilmu dakwah khususnya pada bidang bimbingan dan konseling islam dalam aspek peningkatan sikap kedisiplinan.

¹⁰ Prabowo, A. S., & Cahya Wulan, W. Pendekatan Behavioral: Dua Sisi Mata Pisau. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), (2016).17.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang dapat disimpulkan pada hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan acuan dan sebagai ilmu pengetahuan. Diantaranya sebagai berikut:

a. Pondok Pesantren

Dalam pembahasan penelitian ini bisa dijadikan bahan teori untuk proses bimbingan atau pembelajaran untuk diterapkan di lembaga Pondok Pesantren.

b. Santri

Dalam penelitian ini dapat diterapkan untuk membentuk sikap kedisiplinan pada tingkah laku khususnya para santri di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami desa Ploso Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

c. Pembaca

Dapat dijadikan sebagai wawasan dan ilmu pengetahuan baru mengenai implementasi pendekatan behavioral Teknik *Reinforcement* untuk membentuk sikap kedisiplinan.

F. Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan penulisan penelitian ini akan dijelaskan mengenai pokok-pokok pembahasan pada skripsi ini agar berjalan dengan sistematis. Sistematika penulisan adalah kerangka penelitian dalam menyusun skripsi penelitian. adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini menunjukkan: halaman judul, lembar pengesahan, daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel.

2. Bagian Utama

Bagian utama ini merupakan inti dari pembahasan penelitian yang dijelaskan. Berikut ini isi dari bagiannya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mendeskripsikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II KERANGKA TEORI

Bab ini membahas teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. penelitian sebelumnya dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mengungkap tentang metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini, untuk mendapat hasil dari penelitian, yaitu jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian sumber data, Teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi ikhtisar objek. Deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini berisi kesimpulan, jawaban-jawaban dari uraian rumusan masalah juga saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir penelitian ini menunjukkan daftar pustaka, dokumentasi dan lampiran-lampiran.

